



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Empat puluh tahun silam, tepatnya tanggal 15 Januari 1974, bagian muka kedutaan besar Jepang di Jalan Thamrin dibakar. Di waktu yang sama pula, terjadi perampokan di Glodok dan isunya gejala serupa juga akan terjadi di Pasar Senen maupun Blok M. Suasana rusuh saat itu mulai terasa dan keadaan ibu kota mulai gawat (Cahyono, 1998: 217).

Dalam artikel *TEMPO* edisi 13-19 Januari 2014 “Amuk Januari 40 Tahun Silam” diceritakan bahwa peristiwa ini awalnya hanya berupa demonstrasi mahasiswa yang dilakukan pada saat kunjungan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka ke Jakarta. Mahasiswa memprotes soal modal asing yang semakin mengalir deras. Jepang dianggap memeras ekonomi Indonesia dan membunuh pengusaha lokal.

Demonstrasi belum selesai begitu saja, sejumlah massa kemudian mulai membakar dan menjarah toko-toko. Mereka merusak semua produk Jepang seperti pabrik Coca-Cola, *showroom* mobil Toyota, dan mobil-mobil merek Jepang lainnya (Cahyono, 1998: 183).

Jenderal Soemitro dalam Cahyono (1998: 226) mengatakan bahwa mahasiswa awalnya mengarah ke Bandara Halim Perdanakusuma dengan

tujuannya menolak kedatangan Tanaka. Di saat yang sama, massa GUPPI (Gerakan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam), tukang-tukang becak, preman Kramat atas suruhan Opsus justru bergerak ke arah Senen. Terbakarlah Senen dan huru-hara meledak di sana.

Kerusuhan kemudian melebar ke sejumlah tempat, seperti Jalan Juanda, Jalan Gajah Mada, Jalan Hayam Wuruk, dan kawasan Kota. Api berkobar sejak siang hingga tengah malam. Anarki ini membakar 144 gedung, 807 mobil, dan 187 sepeda motor. Korbannya cukup banyak, 11 orang tewas, 17 luka berat, dan 120 orang terluka ringan. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai Malari - Malapetaka 15 Januari (*TEMPO*, 13-19 Januari 2014: "Amuk Januari 40 Tahun Silam")

Asvi Warman Adam (2010: 127) memaparkan, usai terjadi demonstrasi yang disertai kerusuhan, pembakaran, dan penjarahan, Jakarta berasap. Soeharto menghentikan Soemitro sebagai Pangkopkamtib (Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban) dan mengambil alih jabatan tersebut. Aspri (asisten pribadi) presiden pun dibubarkan. Kepala BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen Nasional), Soetopo Juwono diganti oleh Yoga Sugama.

Peristiwa ini juga membuat pemerintah akhirnya mengeluarkan peraturan jam malam di Jakarta, seperti yang dituliskan dalam sebuah surat kabar di masa itu (*Berita Buana*, 15 Januari 1974: Jam Malam Berlaku di Jakarta dari Jam 18.00 Sampai 06.00). Sebuah pengumuman yang dikeluarkan oleh Mayor Jenderal TNI, G. H. Mantik mengenai larangan

warga untuk pergi ke luar rumah di atas pukul 18.00 dan bagi siapa yang melanggarnya akan dikenai sanksi tegas sesuai dengan hukum yang berlaku.

Jelas dengan dikeluarkannya pengumuman tersebut di surat kabar dapat menggambarkan betapa mengerikannya situasi saat itu. Bagi Soeharto, kerusuhan 15 Januari 1974 mencoreng keeningnya karena peristiwa itu terjadi di depan tamu negara, Perdana Menteri Jepang.

Malu yang tak tertahankan menyebabkan ia untuk selanjutnya amat waspada terhadap semua orang dan golongan serta melakukan sanksi tak berampun terhadap pihak yang bisa mengusik pemerintah. Aspri (asisten pribadi) presiden pun dipilih secara selektif dengan kriteria “pernah jadi ajudan presiden”. Segala upaya dijalankan untuk mempertahankan kekuasaannya, baik secara fisik maupun secara mental. Peristiwa 15 Januari 1974 dapat disebut sebagai salah satu tonggak sejarah kekerasan Orde Baru. (Adam, 2009: 128).

Amuk massa 15 Januari yang terjadi empat puluh tahun silam memang bukan yang terbesar dalam sejarah Republik Indonesia. Namun tragedi pada awal kekuasaan panjang Orde Baru itu menggambarkan dengan jelas kekerasan yang disponsori alat-alat negara. Diselimuti intrik antar-elite militer, peristiwa itu juga menjadi titik terpenting dalam pemusatan kekuasaan presiden Soeharto (*TEMPO*, 13-19 Januari 2014, “Amuk Januari 40 Tahun Silam”)

Pembunuhan adalah suatu tindakan yang melanggar hukum untuk menghilangkan nyawa orang lain baik disengaja ataupun tidak. Berbagai macam motif dapat melatarbelakangi tindakan ini, misalnya

motif dendam, perlindungan diri, kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya (Hariyanto, 2000:1).

Lebih lanjut, Eko Hariyanto menyatakan bahwa membunuh dapat dilakukan dengan berbagai cara, menggunakan senjata api, senjata tajam, bahan peledak seperti bom, racun, atau sebagainya. Menurut Hariyanto, pembunuhan pada hakekatnya bertentangan dengan norma hukum dan norma agama, serta membahayakan bagi penghidupan dan kehidupan masyarakat (Hariyanto, 2000: 1).

Pada tahun 1974, sebagian besar media massa mengangkat berita seputar peristiwa Malari. Media massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2008: 189).

Dalam buku Psikologi Komunikasi (Rakhmat, 2008: 200) disebutkan bahwa media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Bila media massa selalu memuat nama seseorang, maka orang itu akan cenderung dianggap tokoh yang penting. Bila surat kabar memuat secara besar-besaran pernikahan seorang ratu, maka pernikahan itu akan jadi pembicaraan khalayak pula.

Selain itu, menurut Ishwara (2007: 53), peristiwa yang memiliki nilai berita antara lain berupa peristiwa yang mengandung hal-hal berikut ini:

1. Konflik

Konflik fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak menjadi berita karena biasanya ada ketugian dan korban. Sesuatu yang menyangkut kualitas dari kehidupan mendapat tempat yang penting dalam pemberitaan.

2. Kemajuan dan bencana

Contohnya seperti penemuan baru, pengobatan baru, alat-alat baru, ataupun bencana seperti gempa, gunung meletus, banjir, kebakaran, dan orang-orang yang kehilangan pekerjaan, para pekerja migrant yang menjadi masalah negara.

3. Konsekuensi

Suatu peristiwa yang mengakibatkan atau bisa mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang mempengaruhi banyak orang. Misalnya, kampanye politik nasional, perang nuklir, dan sebagainya.

4. Kemasyhuran dan terkemuka

Orang-orang terkenal, apa yang mereka lakukan atau katakan biasanya membuat sebuah berita menarik.

5. Saat yang tepat dan kedekatan

Merupakan ukuran yang diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak untuk dijadikan berita. Misalnya kecelakaan lalu lintas hari ini lebih layak menjadi berita dibanding kecelakaan yang sama yang terjadi seminggu lalu.

6. Keganjilan

Misalnya berupa kejadian yang kebetulan, kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang ganjil, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, dan ketakhyulan.

7. *Human interest*

Cerita *human interest* berisi nilai cerita yang menarik dijadikan sebuah berita. Unsur-unsur kemanusiaan yang terkandung di dalamnya seperti yang menyangkut emosi, fakta biografis, kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, kesukaan dan ketidaksukaan umum dari masyarakat mengandung nilai berita.

8. Seks

Hal ini akan terasa benar bila dihubungkan dengan orang-orang terkenal. Misalnya kawin cerai bintang film.

9. Aneka nilai

Cerita tentang binatang sering menarik. Biasanya binatang membuat berita bila terjadi sesuatu yang menggugah. Misalnya seekor anjing yang setiap hari setia menanti majikannya pulang kerja di stasiun kereta.

Peristiwa Malari 40 tahun silam nyatanya juga masih menarik bagi pemberitaan media massa saat ini. Jika dilihat dari nilai beritanya, peristiwa Malari mengandung tiga nilai berita yaitu konflik, konsekuensi, dan kemasyhuran. Majalah *TEMPO* mengangkat peristiwa Malari sebagai

laporan khususnya pada edisi 13-19 Januari dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan: benarkah ada kekuatan yang menunggangi gerakan mahasiswa?

Mereka mengumpulkan detail-detail peristiwa, serta riset kepustakaan dan data. Selain itu mereka juga membongkar foto lama dan mengundang sejumlah pelaku sejarah untuk berdiskusi. Menurut *TEMPO* (13-19 Januari 2014, “Amuk Januari 40 Tahun Silam”) peristiwa 15 Januari 1974 yang direkonstruksikannya memberikan dugaan kuat atas keterlibatan organ negara dalam kejadian itu.

Melihat peristiwa Malari yang dimuat oleh majalah *TEMPO* sebagai laporan khususnya sebagai peringatan 40 tahun peristiwa tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat bagaimana majalah *TEMPO* mengonstruksi pelaku peristiwa Malari 1974. Alasan peneliti memilih edisi tersebut adalah karena peristiwa ini telah terjadi selama 40 tahun dan sejarah kelam Malari ini masih belum sepenuhnya terang.

Daniel Dhakidae, mengatakan bahwa peristiwa Malari membuat ratusan mahasiswa, wartawan, dosen, dan profesor ditangkap. Belasan surat kabar harian dan mingguan diberangus. Mahasiswa mati langkah dan dan harus memikul beban dosa sepanjang sejarah (*TEMPO*, 13-19 Januari 2014, “Malari Sembilan Belas Tujuh Empat Kembali ke Masa Depan”). Mahasiswa tersebut antara lain adalah Fahmi Idris, Dorodjatun Kuntjoro Jakti, Marsillam Simanjuntak, Hariman Siregar, dan Adnan Buyung Nasution (Steele, 2005: 82).

Seperti yang dilansir oleh KOMPAS (dalam Steele, 2005: 83), dua belas media massa yang mengalami pencabutan SIC (Surat Izin Cetak) dan SIT (Surat Izin Terbit) pada saat itu adalah *Nusantara, Harian Kami, Indonesia Raya, Abadi, The Jakarta Times, Mingguan Wenang, Pemuda Indonesia, Surat Kabar Mingguan Ekspres, Pedoman, Suluh Berita, Mahasiswa Indonesia, dan Indonesia Pos.*

Peneliti memilih majalah *TEMPO* karena majalah *TEMPO* merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Arief Budiman (dalam Steele, 2005: xiii) menyatakan bahwa *TEMPO* adalah sebuah institusi yang independen dan termasuk organisasi non-pemerintah.

Selain itu, *TEMPO* memberi kekhasan tersendiri pada liputannya yang lebih mendalam, enak dibaca dan bersifat investigatif. Dari sisi sejarah, majalah *TEMPO* memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan kebijakan penguasa di era Orde Baru.

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Eriyanto (2002: 68) menjelaskan bahwa analisis *framing* digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana majalah *TEMPO* mengonstruksi pelaku penunggangan demonstrasi dalam peristiwa Malari 1974 di pemberitaannya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana majalah *TEMPO* mengonstruksi pelaku peristiwa Malari 1974 pada laporan khususnya edisi 13-19 Januari 2014.

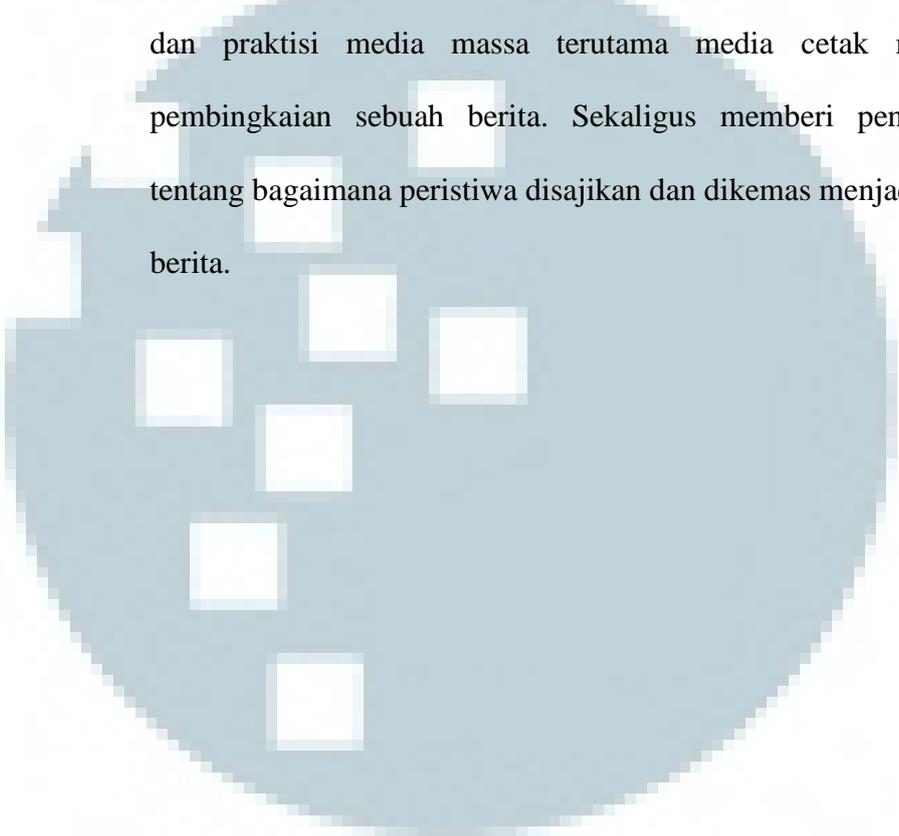
1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai konstruksi pemberitaan media massa dalam membentuk realitas sosial. Kiranya penelitian ini bermanfaat juga untuk penelitian komunikasi selanjutnya, khususnya mengenai analisis *framing*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk kalangan mahasiswa dan praktisi media massa terutama media cetak mengenai pembingkaihan sebuah berita. Sekaligus memberi pengetahuan tentang bagaimana peristiwa disajikan dan dikemas menjadi sebuah berita.



UMMN